

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keanekaragaman seni budaya yang dimiliki bangsa Indonesia merupakan salah satu anugrah yang diberikan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dengan adanya kekayaan tersebut membuktikan, bahwa keanekaragaman itu telah menjadikan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang majemuk, sehingga kekayaan budaya yang dimiliki sekaligus menjadi salah satu identitas daerah. Dengan demikian, hal itu menjadi suatu kebanggaan bagi bangsa Indonesia yang dengan keanekaragaman budaya tersebut masyarakatnya tetap bersatu tanpa memandang perbedaan antar budaya.

Seni budaya yang ada di Indonesia memiliki ciri khas di daerahnya masing-masing, salah satunya adalah seni budaya yang terdapat di Kabupaten Bintan Provinsi Kepulauan Riau. Bintan memiliki kekayaan alam serta potensi pariwisata yang baik di bidang sosial, budaya dan menjadi salah satu pulau terbesar yang berada di provinsi kepulauan Riau. Daerah Kepulauan ini disebut dengan bumi melayu, karena di daerah ini masih memiliki adat dan seni budaya yang masih sangat kental keasliannya.

Bentan adalah salah satu yang menjadi sebutan bagi masyarakat melayu hingga saat ini, tetapi ada juga masyarakat yang menyebutnya dengan kata Bintan Menurut Said Febrian Dani bahwa:

“Istilah atau penyebutan pulau Bintan dikenal seluruh Nusantara, akan tetapi masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan Pulau Bentan. Hal ini disebabkan bahwapada zaman dahulu Bintan memiliki salah satu gunung yang dipercaya memiliki banyak intan, disebutlah daerah tersebut gunung berintan, tetapi dengan pengaruhnya bahasa yang kinikian berkembang maka kata berintan berubah dengan sebutan Bentan atau Bintan”

Kebudayaan Kepulauan Riau tidak dapat dipungkiri mendapat pengaruh dari kebudayaan dari daerah lain, salah satunya seperti Jawa, Bali, dan Batak, Tetapi hal itu menjadi salah satu keanekaragaman budaya yang patut dihargai disetiap suku daerah masing-masing. Selain dari budaya bahkan pulau Bintan juga

kini telah dipengaruhi oleh budaya keagamaan umat Buddha, Kristen, dan Konghucu. Oleh sebab itu, daerah Bintan sangat memiliki kekayaan budaya yang beranekaragam dari mulai sastra, musik, tari dan yang lainnya. Hal ini dipertegas dengan pendapat Kroeber dalam artikel m.adicita.com/artikel/304: “Sebetulnya ada dua jenis orang melayu yang datang ke Indonesia. Pertama, yaitu mereka yang datang lebih awal dan menetap di pedalaman. Kedua, yaitu mereka yang datang dan menetap di pesisir (Loeb,1974)”.

Sekaitan dengan itu, Tari tradisi yang berada di Indonesia khususnya Kabupaten Bintan menjadi salah satu pusat budaya yang ada di melayu atau dengan kata lain disebut dengan “*Bumi Segantang Lada*”. Pulau Bintan hingga saat ini masih berusaha untuk mempertahankan budayanya, dengan semangat serta keinginan dari para pelaku seni dan dukungan dari masyarakat sebagai pemilik budayanya. Hal tersebut menjadi salah satu upaya nyata perbandingan bagi para budaya luar untuk melestarikan budaya sendiri, meskipun terkadang sedikit meredup, tetapi budaya tersebut tetap ada. Menurut Soedarsono (2002,hlm. 1) mengungkapkan bahwa:

“Adapun penyebab dari hidup-matinya sebuah seni pertunjukan ada bermacam-macam. Ada yang disebabkan oleh perubahan yang terjadi dibidang politik, ada juga yang disebabkan oleh masalah ekonomi, ada yang karena terjadi perubahan selera masyarakat penikmat, dan ada pula yang karena tidak mampu bersaing dengan bentuk bentuk pertunjukan yang lain”

Pada umumnya masyarakat pulau Bintan kurang mengetahui tentang seni yang ada di daerahnya, dikarenakan masyarakat beranggapan bahwa seni pertunjukan tradisi terkesan monoton dan tidak menarik, serta tidak dapat dijadikan sebagai mata pencaharian yang tetap, padahal anggapan tersebut tidaklah demikian karena dalam dunia seni pertunjukan bisa menjadi peluang usaha yang dapat mensejahterakan dan menjadikan mata pencaharian bagi masyarakat, hal ini disebabkan letak wilayah Kabupaten Bintan yang berada di Kepulauan Riau merupakan salah satu daerah yang strategis, begitu banyak pendatang yang menetap di daerah tersebut, seperti masyarakat Bawean, Madura, Bau–bau, Tionghoa, Jawa, dan Sunda. Hal tersebut akan membawa pembaharuan bagi seni budaya yang dibawa dari daerahnya masing-masing, seperti halnya

kesenian rebana yang sering dimainkan oleh warga Bawean di daerah Kabupaten Bintan begitu juga adat istiadat yang melekat dalam tradisinya masing – masing.

Berbagai Seni pertunjukan yang ada dan hidup berdampingan di masyarakat Kabupaten Bintan perlu perhatian yang khusus dalam pelestariannya, oleh karena itu masyarakat harus memiliki kesadaran berbangsa dan bernegara untuk mencintai, menjaga dan melestarikan seni tradisi yang menjadi aset pertunjukan di Kabupaten Bintan. Berdasarkan hal tersebut, Kebudayaan yang ada dipulau Bintan tidak dapat dipungkiri mendapat pengaruh dari kebudayaan daerah lain.

Kabupaten Bintan merupakan pusat kebudayaan melayu, karena hingga saat ini daerah melayu masih kental dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Seperti gurindam 12 yang diciptakan oleh Raja Ali Haji mengangkat citra negeri ini bahkan tersohor keseluruh negeri. Begitu juga dengan julukan “kota gurindam negeri pantun” yang hingga saat ini masyarakatnya tidak pernah lupa akan sejarah dan budaya melayu. Kepulauan Riau bukan hanya kaya oleh tari tradisional dan musik yang melanggamkan melayunya saja, tetapi banyak pula kesenian seperti teater *mak yong* yang sudah terkenal hingga mancanegara, serta salah satunya adalah seni bangsawan yang pada masa lalu bernama *wayang parsi* dan pada masa itu tumbuh dan berkembang di Kepulauan Riau. Seperti yang di katakan Ediruslan dan Hasan Junus (t.t): ”kedatangan rombongan-rombongan seniman wayang parsi ke Pulau Penang (1870) bukanlah dari Parsia (Iran), melainkan dari orang-orang majusi yang melarikan diri ke India karena tidak mau di Islamkan.

Dari berbagai kekayaan karya seni yang ada di pulaubintan, salah satu yang unik untuk di kaji lebih dalam yaitu Tari Tradisi Melemang Bentan Penaga. Menurut salah satu budayawan yang masih melestarikan tari melemang bentan penaga yaitu bapak Edi (Salah satu seniman yang masih melestarikan tarian tersebut) bahwa asal mula dari tari melemang tersebut ialah:

“Tari melemang bentan penaga sudah ada pada abad ke-12. Ketika itu tari melemang hanya di mainkan di istana kerajaan melayu bentan yang pusatnya ada di bukit batu, Bentan. Pada masa itu, tarian ini hanya di kenal di kalangan istana dan selalu di tampilkan pada saat-saat tertentu khususnya untuk menghibur pembesar dan raja di kalangan istana. (Wawancara, tgl 4 januari 2016)”

Menurut wawancara yang dilakukan dengan bapak lukman (wawancara tanggal 4 januari 2016) pada masa lalu tarian ini hanya di pertunjukan sebagai hiburan rakyat. Dalam perkembangannya saat ini, tarian ini selalu ditampilkan pada acara-acara seremonial atau pentas seni dan berbagai festival sebagai khazanah tarian khas masyarakat melayu yang telah di kenal luas di daerah Bentan. Tarian ini tergolong sangat digemari oleh masyarakat setempat dengan menyaksikan pertunjukan tersebut bahwa menambah nuansa kemelayuan dan semarak suasana bagi setiap acara yang menampilkan tarian tersebut. Tetapi sangat memprihatinkan pula dengan segala upaya budayawan untuk mempertahankan tari melewang bentan penaga. Sangat minim serta langka pula segala referensi yang ada, tidak satupun yang mengangkat tari melewang bentan penaga untuk dijadikan sebagai pengetahuan para remaja sekarang untuk mengetahui budaya lokal yang ada di Kepulauan Riau. Kenyataan bahwa kebudayaan masyarakat Kepulauan Riau ini sekarang semakin berkurang, khususnya dikalangan remaja cukup memprihatinkan, hal ini perlu mendapat perhatian yang serius dari berbagai kalangan.

Sementara itu, melihat generasi muda di zaman sekarang lebih banyak terpengaruh oleh budaya luar, ini terlihat dari kurangnya minat para remaja terhadap seni budaya melayu, yang mereka anggap sebagai hal yang kuno, tidak keren, dan kaku. Generasi muda yang kurang menghargai seni dan budaya di negaranya sendiri. Hal tersebut mengancam kelangsungan eksistensi seni budaya melayu di masa yang akan datang.

Sekilas tentang pertunjukan tari melewang bentan penaga ini dimainkan oleh 14 orang, dan sebagai klimaks penari membentuk formasi lingkaran dan mempertunjukkan atraksi akrobatik dengan melontarkan tubuh kebelakang “melewang”. Seorang penonton melempar beberapa keping uang logam dan para penari mengambilnya dengan mulut, masih dalam posisi “melewang” sambil berjalan. Namun begitu dipandang perlu untuk diketahui mengenai struktur pertunjukannya secara lengkap dan jelas.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, dipandang perlu adanya upaya nyata untuk dikaji dengan melakukan penelitian agar bisa menambah pengetahuan serta referensi tari yang ada di Bentan. Bahkan sampai saat ini peran dan fungsi Tari

melemang pada masyarakat Bentan Kepulauan Riau, belum begitu jelas dan pasti. Hal ini di sebabkan terjadinya kesimpang siuran informasi di kalangan masyarakat setempat. Sudah barang tentu hal ini menarik untuk dikaji lebih lanjut dalam suatu proses penelitian yang sistematis, komprehensif, dan holistik mengenai keberadaan tari melemang menyangkut fungsi dan struktur pertunjukannya. Maka dari itu, peneliti bermaksud mengadakan penelitian dengan judul **“Tari Melemang Bentan Penaga di Pulau Bentan Kepulauan Riau”**.

B. Identifikasi dan Rumusan Masalah

1) Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang dan sekilas uraian yang telah dikemukakan sebelumnya, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Tari Melemang Bentan Penaga salah satu ciri khas yang ada di Kabupaten Bintan Kepulauan Riau
2. Belum ada penelitian yang mengkaji lebih dalam mengenai fungsi dan struktur penyajian Tari Melemang Bentan Penaga yang harus diketahui oleh masyarakat luas
3. Minimnya referensi atau sumber tertulis mengenai tarian – tarian yang terdapat di Kabupaten Bintan

2) Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah diatas, maka peneliti merumuskan masalahnya dalam bentuk pertanyaan sebagai sebagai berikut :

- 1) Bagaimana fungsi Tari Melemang Bentan Penaga di Pulau Bentan?
- 2) Bagaimana struktur koreografi Tari Melemang Bentan Penaga di PulauBentan?
- 3) Bagaimana Rias dan Busana Tari MelemangBentanpenaga di pulau Bentan ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini dibagi menjadi dua tujuan yaitu tujuan secara umum dan tujuan secara khusus, seperti berikut :

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilakukan sebagai syarat untuk menyelesaikan studi jenjang S-1 di Jurusan Pendidikan Seni Tari UPI Bandung serta ingin lebih mengetahui lebih dalam tentang tarian melelang bentan penaga di pulau Bentan Kepulauan Riau.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui fungsi tari melelang bentan penaga di masyarakat pulau bentan
- 2) Untuk mengetahui struktur pertunjukan tari Melelang Bentan Penaga di pulau bentan.
- 3) Untuk mengetahui rias dan Busana tari Melelang Bentan Penaga di pulau Bentan

3. Seniman dan Pelaku Seni

Untuk para pelaku seni dan seniman tari yang berada di Kabupaten Bintan, bahwa tari melelang bentan penaga masih di pertahankan walaupun dari fungsi dan struktur koreografinya berubah tanpa merubah nilai tradisi yang ada di kabupaten bintan. Dan mengaharapkan agar tari melelang ini bisa tetap di perhatikan keasliannya.

4. Masyarakat Pulau Bintan

Tujuan dari penulisan ini berharap masyarakat pulau bintan tahu bahwa tari melelang bentan penaga salah satu tari yang memiliki nilai tradisi yang kuatpadasaatitu, dan hal itu menjadi salah satu identitas kebudayaan yang ada di kabupaten bintan. Bukan hanya sekedar tahu, tetapi hal ini menjadi salah satu referensi bagi masyarakat bintan untuk mempelajari serta mengetahui bahwa tanpa adanya pengetahuan tentang tari melelang bentan penaga ini membuat nilai tari tradisi yang ada menja dihilang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini meliputi manfaat dari segi teori (manfaat teoretis), manfaat dari segi kebijakan, dan manfaat dari segi praktik (manfaat praktis), sebagai berikut :

1. Manfaat Teoretis

Penelitian mengenai Tari Melemang Bentan Penaga Masyarakat Pulau Bentan ini di harapkan sebagai sumbangan ilmu pengetahuan dalam menambah wawasan serta pengetahuan tentang kebudayaan yang ada di pulau bentan.

2. Manfaat Dari Segi Kebijakan

Hasil penelitian secara tertulis ini, diharapkan pemerintah daerah setempat (para pemegang kebijakan), bisa turut serta mengayomi, mempertahankan dan melestarikan seni budaya yang ada didaerah, terutama terhadap tari Melemang Bentan Penage yang ternyata memiliki keberagaman dan perlu adanya upaya pengembangan yang patut kita hargai dan laksanakan, serta menjadi salah satu acuan untuk mengetahui bahwa tari melemang juga memiliki beberapa cabang yang berasal dari tari melemang itu sendiri, seperti joged dangkung yang kini berkembang di Pulau Bentan.

3. ManfaatPraktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

a. Peneliti

Menambah wawasan ilmu pengtehuan tentang Tari Melemang Bentan Penaga dari segi fungsi dan struktur pertunjukan tari dan mendapatkan informasi yang lebih lengkap atau menyeluruh tentang tari melemang bentan penaga yang berada di pulau Bentan.

b. Departemen Pendidikan Seni Tari

Penelitian tentang Tari Melemang Bentan Penage ini dapat menambah khasanah tentang tari dan memberikan informasi mengenai kekayaan seni

budaya daerah Kepulauan Riau dan sebagai dokumentasi untuk menambah sumber kepustakaan serta referensi baik bagi peneliti yang akan datang maupun bagi mahasiswa jurusan pendidikan seni tari dan umumnya untuk seluruh mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (UPI).

E. Struktur Organisasi Penelitian

Hasil penelitian tentang tari bentan penaga ini akan peneliti susun dan diorganisasikan ke dalam beberapa bagian. Adapun uraian struktur organisasi penelitian ini sebagai berikut :

Bab I berisi Pendahuluan, yang menguraikan tentang pemetaan permasalahan yang menjadi latar belakang penelitian, mengidentifikasi masalah yang ada dan kemudian dirumuskan dalam bentuk pertanyaan, menuangkan tujuan dan manfaat penelitian, baik itu manfaat ditinjau dari segi teori, dari segi kebijakan, maupun manfaat ditinjau dari segi praktik. Selanjutnya, peneliti paparkan mengenai struktur organisasi penelitian.

Bab 2 berisi Kajian Pustaka, yang membahas tentang penelitian terdahulu dan pustaka/sumber-sumber kepustakaan sebagai landasan teoretis peneliti. Penelitian-penelitian terdahulu diutamakan adalah penelitian yang relevan dan sejenis dengan penelitian ini sebagai referensi peneliti dan menjaga keaslian penelitian, sementara sumber kepustakaan yang peneliti gunakan adalah yang berkaitan dengan penelitian ini diantaranya keberadaan tari tradisi, fungsi tari, dan struktur pertunjukan tari.

Bab 3 berisi Metode Penelitian, yang memuat keseluruhan langkah peneliti dalam melakukan penelitian, diantaranya: metode dan pendekatan penelitian, partisipan dan tempat penelitian, instrumen penelitian dan teknik pengumpulan data, prosedur penelitian yang memaparkan langkah-langkah penelitian, definisi operasional, dan skema/alur penelitian, serta pengolahan dan analisis data.

Bab 4 berisi Temuan Penelitian dan Pembahasan Temuan Penelitian, yang memaparkan tentang temuan-temuan penelitian berdasarkan rumusan masalah penelitian, kemudian peneliti menganalisis temuan penelitian yang diuraikan pada pembahasan temuan penelitian.

Bab 5 berisi Kesimpulan dan Rekomendasi, yang membahas kesimpulan dari hasil analisis temuan penelitian dan merekomendasikan hasil penelitian ini pada berbagai pihak yang berkepentingan.

Bagian ahir dari penelitian ini adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran sebagai penguat dan pendukung penelitian (pedoman observasi, pedoman wawancara, dokumentasi, SK penelitian, dll), serta riwayat hidup peneliti.